

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini semua negara mengalami kemajuan zaman yang begitu pesat, termasuk Indonesia yang menyebabkan perubahan pola pikir manusia. Perubahan ini sering dikenal dengan istilah globalisasi. Globalisasi ini sangat berpengaruh terhadap beberapa aspek baik itu pendidikan, ekonomi, sosial, moral, dan IPTEK. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik dan lebih dari 500 bahasa daerah, terdapat informasi dari *Summer Institute of Linguistic* jika Indonesia memiliki 731 bahasa, termasuk juga 5 bahasa yang sudah punah. Jumlah penuturnya sangat beragam dan bahasa terbesar di Indonesia yaitu bahasa Jawa 75,2 juta, Sunda 27 juta dan Melayu 20 juta orang.¹

Terjadinya globalisasi ini akan memberikan dampak positif ataupun negatif di dalam kehidupan masyarakat. Namun dampak negatif dari adanya globalisasi ini tidak mereka sadari. Salah satu akibat dari dampak negatif globalisasi adalah menurunnya kualitas moral bangsa. Efek dari adanya globalisasi telah menyebabkan para anak muda yang kehilangan *unggah-unggahnya*. Menurunnya nilai moral bangsa dapat dilihat dengan banyaknya generasi remaja bahkan anak-anak kecil yang tidak memahami bagaimana cara bersikap kepada mereka yang lebih tua ataupun yang seharusnya mereka hormati.²

¹ Nurpeni Priyatiningasih, “Tingkat Tutur Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter”, 2019, *Jurnal of Language Education*, Vol. 1 No. 1, hal. 48

² Machful Indra Kurniawan, “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar”, *Jurnal Pedagogia*, Vol. 4, No, hal. 1

Pada zaman modern ini bahasa daerah sering ditinggalkan. Bahasa Jawa kini semakin dilupakan. Menurut Setyanto, dkk bahwa masyarakat Jawa meninggalkan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan sehari-hari akan adanya kecenderungan kuat. Kecenderungan tersebut berdampak di dunia instansi pendidikan.³ Saat ini eksistensi penggunaan Bahasa Jawa semakin memudar. Jumlah masyarakat Jawa yang mau menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan hidup sehari-hari semakin sedikit. Padahal anak seusia sekolah dasar, bahasa Jawa berperan penting untuk mencetak generasi yang beretika dan berkarakter.

Jika dilihat dari suku ataupun pola kehidupannya, Jawa memiliki landasan pengetahuan yang tidak pernah habis untuk diteliti. Berbagai macam filosofi dari pewayangan, keyakinan, kepercayaan, tradisi, adat ataupun praktik-praktik lain yang memiliki ciri dan sudut pandang yang luhur.⁴ Selain itu juga ada budaya lokal seperti bahasa Jawa krama.

Orang tua menggunakan bahasa Jawa krama sebagai alternatif dalam mendorong pembinaan akhlak anak sejak kecil, karena terdapat perbedaan antara bahasa Jawa krama dengan bahasa lainnya. Bahasa Jawa adalah bahasa yang unik, karena selain keragamannya juga memiliki tingkatan dalam bahasa yang disesuaikan antara penutur dan mitra tuturnya. Terdapat perbedaan bahasa ketika sedang berbicara dengan orang tua dan teman seusianya. Jadi secara tidak langsung saat berkomunikasi menggunakan bahasa *Jawa krama* juga akan

³ Setyanto, A.E., dkk. Jurnal Komunikasi Massa, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta*, 2015) No. 8, Vol.2, hal.124

⁴ Suwito dkk, "Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa", Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2015, hal. 198

belajar mengenai *unggah-ungguh* untuk menghormati dan menghargai lawan bicaranya. Pepatah Jawa mengatakan bahwa *ajining dhiri saka lathi* yang berarti bahwa harga diri seseorang itu terlihat dari cara bicaranya yang santun.⁵

Unggah-ungguh adalah sikap sopan santun. Clifford Geertz mengemukakan bahwa istilah *unggah-ungguh* merupakan *andap asor* yaitu suatu sikap merendahkan diri diwujudkan dalam bentuk perilaku sopan santun, yang perlu ditunjukkan kepada setiap orang yang memiliki derajat atau pangkat lebih tinggi. Seiring berkembangnya teknologi sikap (*unggah-ungguh*) semakin perlu untuk dibina. Hal ini dilakukan agar ada batasan dalam konteks berkomunikasi dan bersikap sehingga tidak menimbulkan sikap bebas pada kalangan pelajar.⁶

Anak-anak usia sekolah dasar rata-rata belum dapat menerapkan bahasa Jawa *krama inggil* dengan benar. Fenomena ini terlihat dari banyak anak didik yang masih menggunakan bahasa Jawa *ngoko* saat berbicara dengan orang yang lebih tua.⁷ Agar hubungan dapat berjalan dengan baik, komunikasi merupakan hal yang paling penting.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang unik dimana bahasa Jawa memiliki tatanan *undha usuk* basa (strata bahasa) yang mengharuskan berbicara dengan menggunakan *unggah-ungguh* (tata krama). Bahasa Jawa krama memiliki fungsi komunikatif, dengan mengidentifikasi batas-batas dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai

⁵ Dwiana Asih Wiranti, "Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Pondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini", Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2018, hal.3

⁶ *Ibid*, hal. 3

⁷ Chusnul Chotimah, dkk., *Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun*, (International Journal of Elementary Education. Volume 3, Number 2, Tahun 2019), hal.209

luhur dan tata krama, sehingga nilai kesopanan akan membentuk karakter anak.⁸ Watak manusia dapat terlihat dari pesan yang tersirat saat proses penyampaian berlangsung melalui tatanan *undha usuk* yang ada dalam bahasa Jawa. Penempatan etika pada setiap bahasa yang digunakan akan menghasilkan komunikasi yang baik. Salah satu bahasa yang dapat menjadikan manusia beretika dan berkarakter sebagaimana yang diinginkan oleh makhluk sosial lain adalah bahasa Jawa.

Krama Inggil merupakan salah bahasa yang paling halus dalam tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa atau disebut dengan *unggah-ungguh* bahasa. *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sendiri memiliki makna sebuah aturan adat orang Jawa terkait perilaku seseorang terhadap orang lain baik dari sopan santun, tatakrama, tatasusila saat menggunakan bahasa Jawa.⁹ Penggunaan bahasa Jawa yang baik, dapat membuat proses interaksi sosial lebih baik dan harmonis, yakni dengan bahasa krama. Bahasa krama dibedakan menjadi 2, hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah *krama inggil*. Bahasa *krama inggil* yaitu bahasa percakapan antara orang tua dengan kaum bangsawan, atau orang biasa dengan pejabat, anak muda dengan orang tua.

Dalam dunia pendidikan penggunaan bahasa krama tentu dapat menggambarkan nilai kesopanan seorang anak. Sekian banyaknya orangtua berkeluh kesah yang diamana anaknya tidak dapat menggunakan bahasa krama dengan baik saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal tersebut senada

⁸ Indah Yulianti, *Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar* (Semarang: Fakultas Ilmu Keguruan Negeri Semarang, 2018), hal. 1

⁹ Suwadji, *Ngoko Krama*, (Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013), hal. 9

dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Saputro di MI dan SD di Banyumas, terdapat permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan anak berbicara menggunakan bahasa daerah yang sesuai, khususnya saat berbicara menggunakan bahasa daerah yang sesuai. Yang seharusnya anak menggunakan bahasa *krama inggil* saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua pada kenyataannya anak cenderung menggunakan basa *ngoko* bahkan ada pula yang menggunakan *ngoko* kasar. Maka dari itu bahasa krama lebih ditingkatkan untuk mengenalkan kepada anaka-anak sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.¹⁰

Lembaga pendidikan atau sekolah berfungsi sebagai penyebar benih-benih nilai kebudayaan, pembentuk kepribadian, serta sikap kemanusiaan yang secara alamiah tumbuh di dalam kehidupan keluarga dan meluas ke seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Sebagai alat komunikasi penggunaan bahasa Jawa krama dalam Lembaga Pendidikan tingkat dasar dizaman sekarang sulit ditemukan. Kebanyakan sekolah yang telah menerapkan progam bahasa krama berada di Jawa Tengah. Hal ini telah kita sadari bahwasannya daerah Jawa Tengah adalah daerah yang menjunjung tinggi nilai tatakrama. Akan tetapi tidak memuat kemungkinan masih bisa ditemukan dibeberapa sekolah yang ada di Jawa Timur, salah satunya adalah MI Alam Al Fawaz yang berada di Dusun Mulyoasri, Pare, Kab. Kediri. Selain mengajarkan ilmu umum layaknya sekolah lain hal yang menarik di MI

¹⁰ WahyuTrisnawati dan Puji Yanti Fauziah, “*Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usian Dini di Desa Tangerang Banyumas*”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.10 No.2, November 2019, hal.4

Alam Al fawaz ini adalah menjunjung tinggi nilai moral para siswa yaitu dengan membiasakan siswa berbahasa Jawa krama dalam berkomunikasi sehari-hari.

Berangkat dari konteks Penelitian masalah tersebut maka penulis tertarik untuk membuat judul **IMPLEMENTASI BAHASA JAWA KRAMA INGGIL DALAM PEMBENTUKAN SIKAP (*UNGGAH-UNGGUH*) SISWA DI MI ALAM AL FAWAZ MULYOASRI, PARE, KAB. KEDIRI.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pembiasaan bahasa Jawa *krama inggil* dalam membentuk sikap (*unggah-ungguh*) siswa di MI Alam Al Fawaz Mulyoasri, Pare, Kab. Kediri?
2. Bagaimana implikasi penerapan pembiasaan bahasa Jawa *krama inggil* dalam membentuk sikap (*unggah-ungguh*) siswa di MI Alam Al Fawaz Mulyoasri, Pare, Kab. Kediri?
3. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat implementasi bahasa Jawa *krama inggil* dalam pembentukan sikap (*unggah-ungguh*) siswa di MI Alam Al Fawaz Mulyoasri, Pare, Kab. Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pembiasaan bahasa Jawa *krama inggil* dalam membentuk sikap (*unggah-ungguh*) siswa di MI Alam Al Fawaz Mulyoasri, Pare, Kab. Kediri.

2. Untuk mengetahui implikasi penerapan pembiasaan bahasa Jawa *krama inggil* dalam membentuk sikap (*unggah-ungguh*) siswa di MI Alam Al Fawaz Mulyoasri, Pare, Kab. Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat implementasi bahasa Jawa *krama inggil* dalam pembentukan sikap (*unggah-ungguh*) siswa di MI Alam Al Fawaz Mulyoasri, Pare, Kab. Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan dan wawasan tentang sistem pendidikan MI dalam pembentukan sikap *unggah-ungguh* peserta didik.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dengan adanya informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas sekolah.

- b. Bagi Guru

Dapat menjadi inspirasi untuk mendidik sikap peserta didik agar memiliki *unggah-ungguh* dan meningkatkan pemahaman *unggah-ungguh* bahasa Jawa *krama inggil*.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik memiliki kesadaran dan memiliki kemampuan untuk mempunyai *unggah-ungguh* kepada orang yang lebih tua.

d. Bagi Peneliti yang lain

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti lain sehingga penelitian ini tidak hanya sampai disini, akan tetapi dapat terus dikembangkan dan terus disempurnakan menjadi sebuah karya yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman antara peneliti dengan pihak-pihak yang akan memanfaatkan hasil penelitian ini, maka diperlukan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan sebuah rencana yang telah disusun dengan baik sebelumnya, direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang sesuai untuk mencapai tujuan kegiatan.¹¹

b. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu pendidikan yang mengembangkan budaya membaca dan menulis. Bahasa Jawa

¹¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Teras,2002), hal.70

merupakan jenis bahasa yang tergolong rumit, baik dari segi tata bahasanya maupun penguasaan dalam membaca.

c. *Krama Inggil*

Krama Inggil merupakan salah bahasa yang paling halus dalam tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa. *Krama Inggil* merupakan bahasa *krama inggil* yaitu bahasa percakapan antara orang tua dengan kaum bangsawan (ningrat), atau orang biasa dengan pejabat, anak muda dengan orangtua. Nilai-nilai bahasa Jawa *krama inggil* bukan hanya sebatas sopan santun dalam berbicara tetapi juga ada gagasan tentang kesopanan dalam berperilaku.¹²

d. *Unggah-Ungguh*

Unggah-Ungguh bahasa Jawa merupakan aturan adat masyarakat Jawa terkait tatakrama, sopan santun menggunakan Bahasa Jawa.¹³ Sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan tradisi yang ada di dalam masyarakat.¹⁴ Menggunakan bahasa Jawa yang baik, makan akan membuat proses interaksi sosial lebih baik dan harmonis.

2. Secara Operasional

a. Implementasi

Implementasi adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi atau penerapan ide dan konsep, serta tindakan guru dalam

¹² Adolfo Eko Setyanto dkk, “Faktor Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta”. Jurnal Komunikasi Massa, Vol. 8 No. 2. Juli 2015, hal. 126

¹³ Suwadji, *Ngoko Krama...*, hal. 9

¹⁴ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 84

membina *unggah-ungguh* peserta didik melalui bahasa Jawa *krama inggil* di MI Alam Al Fawaz Mulyoasri, Pare, Kab. Kediri.

b. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa mengenal pengelompokan sosial yang rumit terkait dengan *unggah-ungguh* atau tata krama. Dalam bahasa Jawa terdapat sistem yang menyangkut perbedaan umur, kedudukan, pangkat serta tingkat keakraban dengan lawan bicara. Menurut konsepsi orang Jawa, berbagai sistem ini menyebabkan adanya tingkatan bahasa yang berbeda tinggi rendahnya.

Dalam kerangka penggunaan bahasa lisan dan bahasa tubuh (*body language*). Dalam hal ini dapat dialami bahwa kondisi sosial seseorang akan memengaruhi penggunaan bahasa, misalnya orang ningrat/bangsawan, pejabat, atau orang berpendidikan dirasa kurang tepat jika menggunakan bahasa yang kasar atau terlalu bertele-tele. Sedangkan orang awam, atau miskin menggunakan bahasa yang kasar dan jorok dianggap biasa dan dapat dimaklumi.

c. *Krama Inggil*

Dalam tingkatan *krama inggil*, kata dalam tingkatan *ngoko* maupun *madya* tidak akan muncul. Melainkan hanya bahasa krama saja yang dipakai dengan tingkat kesopanan paling tinggi dan sedikit rumit. Tidak semua orang dapat mengimbangnya. Meskipun orang Jawa sendiri, terkadang masih kesulitan bila diajak bicara jika lawan bicaranya menggunakan bahasa Jawa halus *krama inggil*. Kebanyakan, para orang

tua dan beberapa orang berpengaruh sangat lancar mengucapkannya. Contoh kalimat dalam tingkatan ini adalah *Monggo pinarak rumiyin, ibuk sakmeniko tasih siram* (silahkan duduk dulu, ibu masih mandi).

d. *Unggah-Ungguh*

Unggah-Ungguh adalah suatu kegiatan yang diwujudkan dengan perilaku sopan-santun, menghormati orang lain dan mengagungkan guru. *Unggah-ungguh* wajib dilakukan oleh siswa MI Alam Al Fawaz Mulyoasri, Pare, Kab. Kediri.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami pembahasan penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Pada bagian ini meliputi : halaman sampul depan, halaman judul, halaman lembar persetujuan, halaman daftar isi.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari :

a. BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian; tujuan penelitian; kegunaan penelitian; penegasan istilah; sistematika pembahasan.

b. BAB II Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan disajikan tentang teori yang mencakup: bahasa jawa, *krama inggil*, dan *unggah-ungguh*; penelitian terdahulu; paradigma penelitian.

c. BAB III Metode

Pada bagian ini akan disajikan tentang metodologi penelitian yang meliputi: jenis penelitian; kehadiran peneliti; lokasi penelitian; data dan sumber data; teknik pengumpulan data; teknik analisis data; keabsahan data; tahap-tahap penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan.